

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

1. Pengertian Implementasi dan Nilai

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik itu berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹ Implementasi itu biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sesuai.

Implementasi menurut kamus lengkap bahasa indonesia adalah penerapan atau pelaksanaan.² Implementasi berasal dari kata dalam bahasa inggris yaitu *implement* yang berarti melaksanakan. Jadi *implementation* yang diserap menjadi bahasa indonesia implementasi berarti perencanaan/pelaksanaan. Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana untuk membuat sesuatu dan memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesama.

Sedangkan nilai berasal dari bahasa latin yaitu *Vale're* yang artinya berguna, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut keyakinan seseorang atau suatu kelompok.³ Dalam arti nilai bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap baik dan buruk dilingkungan sekitar, nilai juga dapat dijadikan

¹ Hamalik, "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum," 2007.

² Sulchan, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia."

³ Adisusilo, "Pembelajaran Nilai-Karakter."

dasar pertimbangan setiap individu dalam menentukan sikap serta mengambil keputusan.

2. **Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim***

Pengertian kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Syaikh Az-Zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang mengajarkan tentang cara menjadi pelajar dan pengajar yang baik. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* merupakan karya Syaikh Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada dan dikaji oleh pondok pesantren atau madrasah. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ini diakui kepopulerannya oleh ilmuwan barat dan timur.⁴

Muhammad bin Abdul Qodir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az-Zarnuji pada saat itu hidupnya disibukkan dengan dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qodir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Pendapat lain mengatakan bahwa memungkinkan karya lain Az-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur.⁵

Keistimewaan lain dari kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ini terletak pada materi yang ada di dalam kitab. Meskipun kitab ini kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, tetapi sebenarnya kitab ini sangat lengkap karena mencakup tujuan, prinsip, dan strategi belajar yang didasarkan pada nilai agama. Kitab ini hampir

⁴ Huda, "Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim."

⁵ Khan, *Sumbangan Umat Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan*.

tersebar di seluruh dunia. Di Indonesia kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di lembaga pendidikan klasik tradisional seperti di pondok pesantren salafiyah maupun modern.⁶ Bagi pelajar mengkaji kitab ini adalah kiat-kiat untuk mengetahui adab menuntut ilmu yang baik.

3. Tujuan Nilai-Nilai Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* pada Pembelajaran

Secara global tujuan pengajaran kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ialah untuk membantu para pelajar dalam memahami dirinya dan memahami lingkungannya dalam mencari ilmu, memilih guru, ilmu, teman, dan sebagainya, baik itu di pondok pesantren ataupun di lingkungan masyarakat. Di pondok pesantren atau madrasah inilah para pelajar diberikan pembelajaran kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* melalui tatap muka secara langsung oleh pengajar yang mengajarkannya. Para pelajar pada zaman sekarang sangat membutuhkan bimbingan terutama pada akhlak, sikap dan kode etik dalam mencari ilmu, sehingga para pelajar dapat memahami dan menerapkan akhlak atau sikapnya sebagai pelajar yang baik.⁷

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting di suatu lembaga pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dituju oleh pembelajaran. pengenalan sikap para pelajar terutama ada hubungannya dengan pengajaran kitab yakni melalui pengajar yang mengajarkan.

⁶ Lillah, "Ta'lim Muta'allim," 2015.

⁷ Mustofa, "Konsep Belajar Menurut Syaikh Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'ali."

Al- Ghazali mengatakan bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, pelatihan, pembiasaan, nasihat dan anjuran sebagai cara pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan agama islam.⁸ Lembaga pondok pesantren atau madrasah merupakan tempat pelajar menuntut ilmu dan sekaligus sebagai tempat untuk membentuk akhlak atau kepribadian pelajar setelah ia berada di lingkungan keluarga yang mempunyai tujuan sebagai berikut:

Pertama, para pelajar dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama berkaitan dengan kode etik menuntut ilmu, mengenai sikap terhadap guru, ilmu dan teman, serta cita-cita. *Kedua*, mengetahui syarat wajib dalam menuntut ilmu, hal apa saja yang dilarang, dan hal-hal yang dianjurkan dan dicita-citakan. *Ketiga*, para pelajar dapat memahami akhlaknya serta menerapkannya dalam kehidupan yang sesuai dan melekat pada jiwa. *Keempat*, para pelajar bisa memahami dan menemukan hambatan atau kesalahan yang ada pada dirinya dalam menuntut ilmu dan bisa mengambil solusinya. *Kelima*, para pelajar memiliki sikap positif dan sehat dalam pembelajaran kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.⁹

Berdasarkan uraian di atas bahwa nilai-nilai kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan pembelajaran adalah untuk meluruskan tata cara dalam menuntut ilmu, menemukan jalan atau metode yang benar dalam menuntut ilmu, untuk memperoleh kedudukan yang digunakan untuk *amar ma'ruf nahi munkar* dan yang lebih utama adalah mencari ridha Allah SWT.

⁸ Shofan, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali."

⁹ Lillah, "Ta'lim Muta'allim," 2015.

4. Konsep Adab dalam *Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang membahas dan mengkaji betapa pentingnya suatu adab yang harus dimiliki oleh setiap pelajar dalam menuntut ilmu yang sesuai dengan konsep pendidikan. Kitab ini ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari berdasarkan suatu alasan yang berkaitan dengan pentingnya akan kesadaran literatur yang di dalamnya mengkaji dan membahas tentang pentingnya adab dalam mencari ilmu. Beliau menyebutkan bahwa suatu ilmu pengetahuan akan mudah diperoleh jika dalam diri seseorang diimbangi dengan berbagai bentuk adab yang luhur, sehingga nantinya ilmu tersebut dapat diperoleh dengan lebih mudah. KH. Hasyim Asy'ari memaparkan pendapatnya terkait dengan pentingnya adab bagi pelajar yang dijelaskan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Secara keseluruhan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ini terdiri dari delapan bab yang menjelaskan berbagai macam bentuk adab, tak hanya untuk pelajar melainkan terkait tentang adab seorang pengajar dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan terhadap pelajar. Namun tiga bab diantaranya dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* mengkaji tentang adab pelajar dalam mencari ilmu.

5. Ruang Lingkup Nilai-nilai Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* merupakan salah satu dari sekian banyak karya KH. Hasyim Asy'ari tentang “Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar”, kitab ini sendiri terdiri dari 8 bab, diantaranya:

البَابُ الْأَوَّلُ فِي فَضْلِ الْعِلْمِ وَالْعُلَمَاءِ وَفَضْلِ تَعَلُّمِهِ وَتَعَلُّمِهِ

Bab 1 tentang keutamaan ilmu dan ulama dan keutamaan belajar ilmu dan mengajarkan ilmu

البَابُ الثَّانِي فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ فِي نَفْسِهِ

Bab 2 tentang adab seorang pelajar terhadap dirinya sendiri

البَابُ الثَّلَاثُ فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ شَيْخِهِ

Bab 3 tentang adab seorang pelajar terhadap gurunya

البَابُ الرَّابِعُ فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ فِي دُرُوسِهِ

Bab 4 tentang adab seorang pelajar terhadap pelajarannya

البَابُ الْخَامِسُ فِي آدَابِ الْعَالِمِ فِي حَقِّ نَفْسِهِ

Bab 5 tentang adab seorang pengajar terhadap dirinya sendiri

البَابُ السَّادِسُ فِي آدَابِ الْعَالِمِ فِي دُرُوسِهِ

Bab 6 tentang adab seorang pengajar terhadap pelajarannya/ketika mengajar

البَابُ السَّابِعُ فِي آدَابِ الْعَالِمِ مَعَ تَلَامِيذِهِ

Bab 7 tentang adab seorang pengajar terhadap muridnya

البَابُ الثَّامِنُ فِي الْآدَابِ مَعَ الْكُتُبِ الَّتِي هِيَ آلَةُ الْعِلْمِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِتَحْصِيلِهَا وَوَضْعِهَا وَكِتَابَتِهَا

Bab 8 tentang adab seorang pelajar dengan buku-buku sebagai alat ilmu dan yang berhubungan dengan cara memperolehnya.¹⁰

Dari kedelapan bab yang telah disebutkan di atas tentu saja memiliki cakupan pembahasan yang berbeda dan disertai penjabaran yang sangat detail disetiap babnya. Pada bab 1 akan dijelaskan tentang apa saja

¹⁰ laili Nur Azizah, "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Membentuk Karakter Siswa Ma Islamiyah Balen" (Phd Thesis, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2022).

keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan belajar ilmu dan mengajarkan ilmu, pada bab 2 akan dijelaskan tentang bagaimana adab seorang pelajar terhadap dirinya sendiri, pada bab 3 akan dijelaskan tentang bagaimana adab seorang pelajar terhadap gurunya, pada bab 4 akan dijelaskan tentang bagaimana adab seorang pelajar terhadap pelajarannya, pada bab 5 akan dijelaskan tentang bagaimana adab seorang pengajar terhadap dirinya sendiri, pada bab 6 akan dijelaskan tentang bagaimana adab seorang pengajar terhadap pelajarannya/ketika mengajar, pada bab 7 akan dijelaskan tentang bagaimana adab seorang pengajar terhadap muridnya, dan pada bab 8 akan dijelaskan tentang bagaimana adab seorang pelajar dengan buku-buku sebagai alat ilmu dan yang berhubungan dengan cara memperolehnya. Dari kedelapan bab tersebut, penulis akan mencoba menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* serta konsep pembentukan akhlak siswa di MTs Raudlatut Thalabah Kediri dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dari setiap babnya. Dengan harapan semoga upaya pembentukan akhlak siswa di MTs Raudlatut Thalabah Kediri dapat terlaksana dengan baik dan para pelajar serta pengajar bisa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sehingga bisa memberikan nilai positif yang mampu mencetak para penerus bangsa yang berbudi pekerti dan berakhlakul karimah.

B. Pembentukan Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.¹¹ Dalam bahasa Yunani pengertian “*khuluq*” ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan *ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹²

Secara terminologi akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.¹³ Pada dasarnya akhlak itu merupakan institusi yang bersemayam di dalam hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang benar dan juga salah.¹⁴ Sedangkan pendapat yang berbeda sebagaimana dikatakan Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan serta perjuangan keras dan sungguh-

¹¹ Saebani and Hamid, “Ilmu Akhlak.”

¹² Abdullah, “Yatimin, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an.”

¹³ Nasharuddin, “Akhlak,” 2015.

¹⁴ Suwarno, “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.”

sungguh.¹⁵ Ada pendapat lain juga yang mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

*“Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam”.*¹⁶

Ibn Qayyim menyatakan bahwa agama itu adalah akhlak, barang siapa yang bertambah baik akhlaknya berarti ia bertambah baik pula agamanya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan mudah dilakukan karena kebiasaan, tanpa melakukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Untuk mewujudkan suatu akhlak pada diri seseorang pasti perlu adanya pembiasaan atau pembentukan akhlak terlebih dahulu. Dengan demikian Abudin Nata mengatakan yang dimaksud dengan pembentukan akhlak yakni:

“Sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi ruhaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat”.

Proses membentuk akhlak ini sangat diperlukan sekali terutama pada saat ini, apalagi dengan semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari adanya kemajuan IPTEK semua manusia merasa mudah untuk berkomunikasi, contohnya saja kita bisa lihat hp, internet,

¹⁵ Abuddin, “Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia.”

¹⁶ Maskawih, “Menuju Kesempurnaan Akhlaq, Terjemahan Helmi Hidayat.”

dan lain sebagainya. Apalagi kita saat ini untuk mengetahui adanya peristiwa yang baik dan buruk, baik mulai dari televisi, internet, bahkan majalah pun kita sangat mudah sekali. Kemudian juga maraknya produk obat-obatan terlarang dan minuman keras semakin merajalela. Jadi dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa akhlak merupakan hal yang terpenting yang harus ada pada diri manusia, karena dengan akhlak kita mempunyai pondasi yang kuat sehingga ketika ada goncangan yang terdapat pada diri kita pasti mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang sudah penulis paparkan tersebut.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Kategori prinsip akhlak islam menurut Yusuf Al-Qardhawi dibagi menjadi beberapa aspek yaitu: akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap alam semesta dan akhlak terhadap Allah SWT. Ada berbagai macam-macam akhlak diantaranya:¹⁷

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT itu merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. Tidak ada akhlak yang paling baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu berakhlak baik kepada Allah SWT.

b. Akhlak kepada Rasulullah SAW

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT tentulah harus beriman bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul yang terakhir bukan berarti hanya sekedar percaya terhadap

¹⁷ Nasharuddin, "Akhlak," 2015.

sesuatu yang diyakini, akan tetapi harus dibuktikan dengan amal perbuatan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits tentang bagaimana bersikap kepada Rasulullah SAW. Pada diri beliau telah melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, beliaulah yang pantas disebut induk akhlak islami. Sebagai umat beliau, kita sebaiknya mengikuti pribadi akhlak beliau dalam kehidupan sosial, bernegara dan sebagainya.

c. Akhlak kepada Dirinya Sendiri

Persoalan akhlak yang melekat pada diri sendiri yakni semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun jasadiyah. Selain itu akhlak diri sendiri yakni akhlak yang perlu ditanamkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi kepribadian yang lebih baik dan menambah ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan sebuah sebagian dari tujuan pendidikan, hal ini juga dikatakan bahwasanya menurut pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Abudin Nata mengatakan kalau pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan dari pendidikan islam.¹⁸ Dengan kata lain, pendidikanlah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas pembentukan akhlak anak. Selain itu pembentukan akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh, hal ini seperti contoh dengan salah satu program madrasah. Berbicara tentang

¹⁸ Nata, "Akhlak Tasawuf," 2011.

membentuk akhlak pada saat ini hal yang sangat utama, karena dengan semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang IPTEK. Contohnya saja pada saat ini semua orang merasa mudah sekali untuk berkomunikasi dengan jarak jauh bahkan sudah lagi tidak menjadi hambatan maka dari itu, untuk usia anak MTs adalah hal yang sangat rawan sekali.¹⁹

Lagi-lagi tugas sekolah adalah salah satu yang menjadi alasan bagi orang tua untuk memberikan fasilitas anaknya agar tidak lagi pergi ke warnet, maka dari itu dengan tuntutan zaman semakin kekinian semua harus serba mudah. Salah satunya dengan adanya handphone yang android pasti semua itu tetap ada dampak yang positif dan negatif. Menurut sebagian ahli, akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir.²⁰ Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Pada kenyataannya jika dilihat di lapangan, bahwa usaha-usaha dalam membina serta membentuk akhlak itu harus dikembangkan apalagi terutama melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan tersebut ternyata membawa hasil berupa terbentuknya

¹⁹ Chintya and Redawati, "Pembentukan Akhlak Anak Di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon."

²⁰ Nata, "Akhlak Tasawuf," 2011.

pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, hormat kepada orang tua dan sayang kepada semua makhluk Allah SWT. Dan sebaliknya jika akhlak pada anak tidak dibina atau dibiarkan tanpa ada bimbingan, serta arahan dan pendidikan maka hal ini akan menjadi bertentangan dengan ajaran islam. Hal ini sangat menunjukkan sekali bahwa akhlak itu perlu ada pembentukan dan pembinaan.²¹

Pembiasaan dalam pembentukan akhlak merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama dan akhlak. Dengan program pembentukan dan pembinaan akhlak diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah yang Maha Esa sehingga terbinanya sikap anak yang baik dan dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan hal yang baik, kemudian tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan di akhirat, orang tuanyapun mendapat pahala bersama. Hal ini memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan. Pada usia anak MTs pastinya secara psikologis telah memasuki masa remaja, pada masa ini biasanya seseorang mengalami gejala perubahan, baik fisik maupun psikis yang sangat drastis. Agar perubahan yang terjadi tetap terkendali ke arah yang lebih baik, maka

²¹ Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Quran Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta."

diperlukan bimbingan dan pembinaan yang baik, berkesinambungan, dan konsisten. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak maka dari itu dengan program pendidikan di madrasah adalah salah satu solusi yang tepat.

Maka dari itu tujuan dari pembentukan atau pendidikan akhlak dalam islam bertujuan agar manusia tetap berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, yakni jalan yang sudah digariskan oleh Allah SWT, hal ini akan melahirkan manusia yang berakhlak mulia.

Berbicara masalah pembentukan akhlak siswa sama dengan berbicara dengan tujuan pendidikan. Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam program dan metode yang terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua dan guru, sayang kepada sesama makhluk ciptaan-Nya dan lainnya.

Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Dengan uraian tersebut kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan diimplementasikan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang

yang benar akhlaknya, dari sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.²²

4. Pengertian Siswa

Pengertian yang tercantum dalam KBBI hanya satu yakni siswa disebut juga sebagai murid. Mereka adalah individu yang belajar pada jenjang tertentu mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah dan seterusnya. Siswa sangat identik dengan seseorang yang tengah belajar dijenjang sekolah dasar dan sekolah menengah. Tiap dari mereka mendatangi sekolah karena memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas dirinya.

²² Admin, "Pembentuk Akhlak."